

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

Tabel 4. 1 *Prosedur Pemilihan Sampel*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	27
2	Perusahaan ritel yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2021	(11)
3	Perusahaan ritel yang mengalami kerugian	(2)
Jumlah populasi yang digunakan		13
Tahun amatan		5
Jumlah sampel yang digunakan		65

Sumber : Data yang diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.1 jumlah perusahaan ritel yang terdaftar di BEI terdapat 27 perusahaan. Dari 27 perusahaan tersebut, terdapat 13 perusahaan ritel yang konsisten melampirkan laporan keuangan dan laporan tahunannya dari tahun 2017-2021. Pada tiga belas perusahaan tersebut, konsisten dalam melampirkan laporan keuangan dan laporan tahunannya lengkap dengan karakteristik komite audit, yang kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. kemudian dari 13 perusahaan tersebut akan dikalikan 5 tahun penelitian, sehingga terdapat 65 sampel dalam penelitian ini.

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk menampilkan sebuah informasi relevan yang terkandung pada hasil data penelitian. Statistik deskriptif dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran data sekunder yang telah diolah dan terlihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Pada penelitian ini, Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi atau Keuangan, dan Dewan Komisaris sebagai variabel independen, sedangkan Kinerja Keuangan berperan sebagai variabel dependen. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dari setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PI (X1)	65	0	1	0,9846	0,1240
DFL (X2)	65	-368,28	13547,04	431,5151	1774,4107
SKILL (X3)	65	0,33	1	0,6423	0,2082
DK (X4)	65	2	7	4,3846	1,4544
ROA (Y)	65	0,0001	1,9483	0,1270	0,3363
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil variabel Pengendalian Internal (PI), Analisa Risiko (DFL), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (SKILL), Dewan Komisaris (DK), Kinerja Keuangan (ROA). Sebagai berikut:

1. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk Pengendalian Internal (PI) pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum PI sebesar 0 dan nilai maximum PI sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Pengendalian Internal (PI) pada sampel penelitian ini berkisar antara 0 sampai 1 dengan rata-rata (*mean*) 0,9846 pada standar deviasi sebesar 0,1240. Dapat diketahui nilai mean mengartikan bahwa nilai sampel pada data pengendalian internal pada perusahaan ritel periode 2017-2021 mendekati angka 1 dimana berdasarkan pengukuran apabila opini audit atas laporan keuangan dinyatakan wajar tanpa pengecualian akan diberikan angka 1 yang menyimpulkan bahwa pengendalian internal perusahaan sudah diterapkan dengan efektif sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan dengan penertiban akan kegiatan manajemen. Hasil statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa nilai Pengendalian Internal (PI) sampel ini mempunyai sebaran nilai yang baik.
2. Pada variabel Analisa Risiko/*Degree of Financial Leverage*, hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum DFL sebesar -368,28 dan nilai maximum DFL 13547,04. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya DFL pada sampel penelitian ini berkisar antara -368,28 sampai dengan 13547,04 dengan rata-rata (*mean*) 431,5151 pada standar deviasi sebesar 1774,4107. Hasil statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa nilai DFL sampel ini mempunyai sebaran nilai yang tidak baik. Dapat diketahui rata-rata perusahaan ritel memiliki nilai sampel yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil yang mengartikan sudah baik dalam mengendalikan risiko yang akan terjadi sehingga perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya risiko-risiko yang membantu menjaga kinerja keuangan perusahaan agar tetap stabil. Nilai DFL tertinggi terjadi pada perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk yaitu 13547,04 sedangkan nilai DFL terendah ada pada perusahaan PT M Cash Integrasi Tbk yaitu -368,28.

3. Pada variabel Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi/*SKILL*, hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum *Skill* sebesar 0,33 dan nilai maximum *Skill* sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Skill* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,33 sampai dengan 1 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,6423 pada standar deviasi sebesar 0,2082. Dapat diketahui nilai rata-rata pada sampel komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi berada tidak terlalu besar maupun terlalu kecil yang menyimpulkan bahwa setiap perusahaan ritel pada sampel ini memiliki komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi sehingga dapat membantu perusahaan untuk memberikan nasihat-nasihat yang akurat ketika pengambilan keputusan akan rencana penyusunan kerja maupun pengendalian yang akan dilakukan sehingga dapat membantu perusahaan menjaga kesejahteraan akan kegiatan manajemen dalam memperoleh laba. Hasil statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa nilai *Skill* pada sampel ini mempunyai sebaran nilai yang baik. Nilai *Skill* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk dan PT NFC Indonesia Tbk yaitu 1 sedangkan nilai terendah ada pada perusahaan PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT Supra Boga Lestari Tbk yaitu sebesar 0,33.
4. Pada variabel Dewan Komisaris (DK), hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum DK sebesar 2 dan nilai maximum DK sebesar 7. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya DK pada sampel penelitian ini berkisar antara 2 sampai dengan 7 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,3846 pada standar deviasi sebesar 1,4544. Hasil statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa nilai DK pada sampel ini mempunyai sebaran nilai yang baik. Dapat dilihat nilai rata-rata dewan komisaris pada sampel ini tidak terlalu besar dan terlalu kecil yang menyimpulkan bahwa setiap perusahaan ritel yang dapat membantu perusahaan untuk mengawasi kegiatan manajemen agar berjalan sesuai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan. Nilai Dewan Komisaris tertinggi terjadi pada perusahaan PT Ace Hardware

Indonesia Tbk yaitu 7 sedangkan nilai Dewan Komisaris terkecil ada pada perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk yaitu 2.

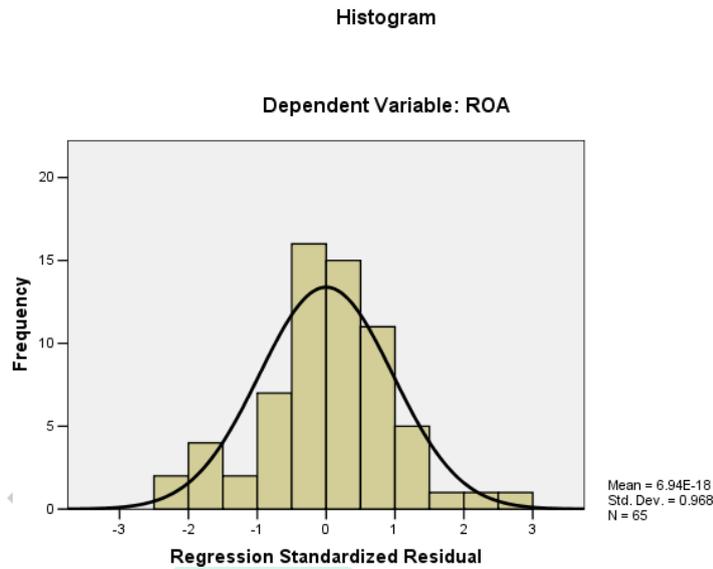
5. Pada variabel Kinerja Keuangan/*Return on Asset*, hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum *Return on Asset* sebesar 0,0001 dan nilai maximum *Return on Asset* sebesar 1,9483. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return on Asset* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,0001 sampai dengan 1,9483 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,1270 pada standar deviasi sebesar 0,3363. Hasil statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa nilai *Return on Asset* pada sampel ini mempunyai sebaran nilai yang tidak baik. Dapat diketahui nilai rata-rata *Return on Asset* pada perusahaan ritel pada sampel ini tidak terlalu besar ataupun kecil sehingga mengartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan ritel pada sampel ini sudah baik. Nilai *Return on Asset* tertinggi terjadi pada perusahaan PT NFC Indonesia Tbk yaitu 1,9483 sedangkan *Return on Asset* terendah ada pada PT Mitra Adiperkasa Tbk yaitu 0,0001.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS versi 21, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

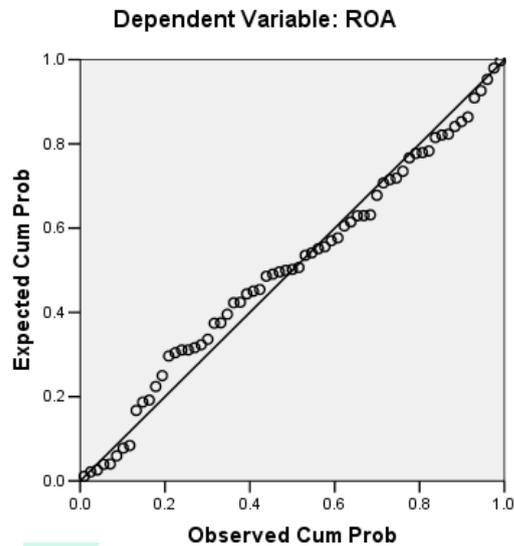
Uji Normalitas adalah pengujian data yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud melihat normal atau tidaknya data yang dianalisis. Uji ini dilakukan dengan metode grafik dan statistik. Secara grafik, normalitas dapat dilihat dari grafik histogram dan grafik normal P-P Plot. Secara statistik normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dengan grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Histogram
Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan uji Grafik Histogram didapatkan bahwa bentuk grafik histogram berada di tengah-tengah dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengganggu atau residual keduanya mempunyai distribusi normal. Hasil uji normalitas lainnya dapat dilihat dengan P-P Plot pada gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 P-P Plot

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan uji P-P Plot didapatkan bahwa titik – titik data sudah menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga dikatakan bahwa residual sudah menyebar secara distribusi normal. Terdapat dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan p-p plot dan histogram, adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas pada Gambar 4.3 Histogram.
2. Sebaliknya, jika data jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 diatas, menunjukkan grafik variabel Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan. Pada gambar 4.3 memperlihatkan bahwa terdapat titik-titik yang menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada gambar 4.2 juga memperlihatkan bahwa hasilnya berbentuk lonceng dan mengikuti arah grafik histogram, sehingga menyerupai kurva, maka data tersebut menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan menggunakan grafik mudah dilakukan, tetapi hasil yang diberikan kurang akurat. Oleh karena itu, selain menggunakan grafik, uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	116.998.595
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.057
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.730
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.		

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : residual tidak tersebar normal

H_1 : residual tersebar normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig* (2-Tailed) dengan tingkat α yang ditetapkan yakni 5% (0,05). Kesimpulan yang diambil jika *Asymp. Sig.* (2- Tailed) < tingkat α yang ditentukan 5% (0,05), maka H_0 diterima. Jika *Asymp. Sig.* (2-Tailed) > tingkat α yang ditentukan 5% (0,05), maka H_1 diterima.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-Tailed) sebesar 0.660 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan berdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-7,519	1,795		-4,188	0,000		
SQRT X1	4,347	1,383	0,352	3,143	0,003	0,775	1,290
SQRT X2	-0,151	0,066	-0,260	-2,274	0,027	0,744	1,344
SQRT X3	1,591	0,788	0,215	2,019	0,048	0,860	1,163
SQRT X4	0,109	0,116	0,103	0,938	0,352	0,801	1,248

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Hasil dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa Nilai Tolerance variabel Pengendalian Internal sebesar 0,775, Variabel Analisa Risiko sebesar 0,744, variabel Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi sebesar 0,860, dan variabel Dewan Komisaris sebesar 0,801. Berdasarkan hasil nilai tolerance tersebut setiap variabel memiliki nilai > 0.10 , maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terjadi Multikolinieritas.

Sedangkan nilai VIF variabel Pengendalian Internal sebesar 1,290, variabel Analisa Risiko sebesar 1,344, variabel Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi sebesar 1,163, dan variabel Dewan Komisaris sebesar 1,248. Berdasarkan hasil nilai VIF tersebut, setiap variabel memiliki nilai < 10.00 , maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terjadi Multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model regresi mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun.

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan. Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan perubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Dasar pengambilan keputusan adalah:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 65$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_u sebesar 1.743 dan $4-d_u$ sebesar 2.257. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary(b)

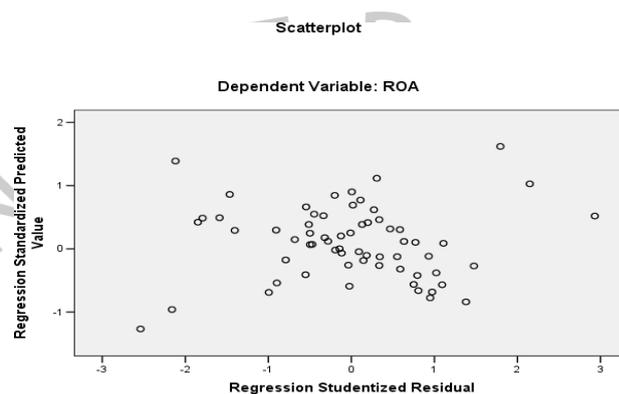
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,645	0,415	0,376	1,208	1,805
a. Predictors: (Constant), SQRT X4, SQRT X3, SQRT X2, SQRT X1					
b. Dependent Variable: SQRT Y					

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Dari Tabel 4.5 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,805 yang terletak antara -2 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat Autolerasi.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji Scatter Plot. Hasil uji Heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan Gambar 4.3, dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa residual tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala Heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

4.4 Teknik pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Pengendalian Internal (X1), Analisa Risiko (X2), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3), dan Dewan Komisaris (X4) terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan (Y) menggunakan analisis regresi.

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

4.4.1.1 Uji t (t test / Parsial)

Uji Parsial (t) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu Pengendalian Internal (X1), Analisa Risiko (X2), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3), dan Dewan Komisaris (X4) terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y) secara parsial. Terdapat beberapa cara yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu :

1. Jika nilai signifikansi uji $t < 0.05$, maka hipotesis diterima atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial
2. Jika nilai signifikansi uji $t > 0.05$, maka hipotesis ditolak atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.6 maka pengaruh Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coefficient	T	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
1 SQRT (X1)	4,347	1,383	0,352	3,143	0,003	Positif dan Signifikan
SQRT (X2)	-0,151	0,066	-0,260	-2,274	0,027	Negatif dan Signifikan
SQRT (X3)	1,591	0,788	0,215	2,019	0,048	Positif dan Signifikan
SQRT (X4)	0,109	0,116	0,103	0,938	0,352	Positif dan Tidak signifikan

a. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai koefisien Pengendalian Internal (X1) adalah sebesar 4,347 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yaitu ($0,003 < 0,05$) maka H1 diterima atau dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dikarenakan apabila pengendalian internal berjalan sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat, maka akan tercipta kelancaran kegiatan operasional manajemen dengan tujuan untuk memperoleh laba karena ketertiban atau kesejahteraan kegiatan manajemen sudah baik.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai koefisien Analisa Risiko (X2) adalah sebesar -0,151 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yaitu ($0,027 < 0,05$) maka H2 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa secara parsial Analisa Risiko berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap Kinerja Keuangan mengartikan bahwa semakin tinggi analisa atas risiko maka kinerja keuangan akan menurun. Dikarenakan apabila tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan tinggi dapat mengakibatkan penurunan akan kinerja keuangan yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga kinerjanya dan tidak memiliki persiapan ketika risiko tersebut terjadi.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai koefisien Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3) adalah sebesar 1,591 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yaitu ($0,048 < 0,05$) maka H3 diterima atau dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan. Dikarenakan fungsi komite audit tidak hanya

sebagai pengawas tetapi juga sebagai penasihat. Apabila komite audit pada suatu perusahaan memiliki pengetahuan akuntansi, keuangan dan analisa dapat memberikan nasihat yang lebih akurat untuk penyusunan rencana kerja dan pengendalian yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yaitu memperoleh keuntungan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai koefisien Dewan Direksi (X4) adalah sebesar 0,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,352. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, bahwa nilai signifikan $> 0,05$ yaitu ($0,352 > 0,05$) maka H4 diterima atau dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja-Keuangan atau dapat disimpulkan bahwa tingginya dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan tetapi tidak terlalu besar peningkatannya dikarenakan jumlah dewan komisaris ini harus didukung dengan jumlah rapat yang dilakukan agar terciptanya perpaduan keahlian yang menghasilkan keputusan yang akurat ketika pengambilan keputusan akan penyusunan rencana kerja maupun pengendalian yang akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam tujuan memperoleh keuntungan.

4.4.1.2 Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yaitu Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Adapun kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu:

1. Jika nilai p value $< 0,05$ atau F hitung $> F$ maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai p value $> 0,05$ atau F hitung $< F$ maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62,249	4	15,562	10,658	0,000
	Residual	87,607	60	1,460		
Total		149,856	64			

a. Predictors: (Constant), SQRT X4, SQRT X3, SQRT X2, SQRT X1

b. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan hasil uji simultan (F) pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 10,658 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 60) adalah sebesar 2,525. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar $10,658 > F$ tabel sebesar 2,525. Karena F hitung $> F$ tabel yaitu $10,658 > 2,525$ atau nilai Sig. F (0,000) $< 0,05$ maka model analisis regresi sudah baik. Hal ini berarti variabel independen yaitu Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

4.4.1.3 Uji Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Uji koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 yang kecil, maka kemampuan para variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga sangat terbatas

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Model Summary(b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,645	0,415	0,376	1,208	1,805

a. Predictors: (Constant), SQRT X4, SQRT X3, SQRT X2, SQRT X1

b. Dependent Variable: SQRT Y

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *R square* adalah sebesar 0,415. Sehingga dapat diartikan bahwa 41,5% nilai Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Pengendalian Internal (X1), Analisa Risiko (X2), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3), dan Dewan Komisaris (X4) terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan (Y). Dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21, 2021 didapat model regresi seperti pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Persamaan Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,519	1,795		-4,188	0,000
SQRT X1	4,347	1,383	0,352	3,143	0,003
SQRT X2	-0,151	0,066	-0,260	-2,274	0,027
SQRT X3	1,591	0,788	0,215	2,019	0,048
SQRT X4	0,109	0,116	0,103	0,938	0,352

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients* pada bagian beta diperoleh nilai konstanta sebesar -7,519, nilai β_1 yaitu variabel Pengendalian Internal sebesar 4,347, nilai β_2 untuk variabel independensi anggota Analisa Risiko sebesar -0,151, nilai β_3 untuk variabel Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi sebesar 1,591, nilai β_4 untuk variabel Dewan Komisaris sebesar 0.109, dan nilai error sebesar 1,795. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PI} + \beta_2 \text{AR} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{DK} + e$$

$$Y = -7,519 + 4,347 X_1 - 0,151 X_2 + 1,591 X_3 + 0,109 X_4 + 1,795$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X₁ = Penerapan Pengendalian Intern

X₂ = Analisa Risiko

X₃ = Komite Audit Akuntansi

X₄ = Dewan Komisaris

E = Error

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. $\beta_1 = 4,347$, artinya *Return on Asset* akan meningkat sebesar 4,347 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X₁ (Pengendalian Internal). Jadi apabila Pengendalian Internal mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Return on Asset* akan meningkat sebesar 4,347 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
2. $\beta_2 = -0,151$, artinya *Return on Asset* akan menurun sebesar 0,151 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X₂ (Analisa Risiko). Jadi apabila Analisa Risiko mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Return on Asset* akan menurun sebesar 0,151 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
3. $\beta_3 = 1,591$, artinya *Return on Asset* akan meningkat sebesar 1,591 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X₃ (Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi). Jadi apabila Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Return on Asset* akan meningkat sebesar 1,591 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4. $\beta_4 = 0,109$, artinya *Return on Assets* akan meningkat sebesar 0,109 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (Dewan Komisaris), Jadi apabila Dewan Komisaris mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Return on Assets* akan meningkat sebesar 0,109 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diambil sebanyak 65 pengamatan yang terdiri dari 13 perusahaan selama 5 tahun. Uji asumsi klasik yang menjadi pengujian untuk mengetahui memenuhi asumsi BLUE atau belum, uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dimulai dari uji normalitas, dapat dilihat pada *table* Hasil Uji Normalitas yang dimana pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnof*, dengan nilai signifikan yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *unstandardized* terdistribusi normal.

Kemudian uji kedua yaitu uji Multikolinearitas dengan nilai *tolerance* masing – masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variable bebas. Uji ketiga yaitu autokorelasi menggunakan Durbin-watson, hasil yang dapat bahwa koefisien durbin watson sudah diantara -2 dan 2 sehingga residual sudah terbebas dari autokorelasi. Uji keempat yaitu uji heteroskedastisitas dengan hasil yang menggunakan diagram *satterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.6.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima karena pengendalian internal (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil yang didapatkan yaitu, koefisien regresi sebesar 4,347, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,003 lebih kecil dari pada alpha yang dipakai yaitu $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Pengendalian Internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan dilihat dari nilai koefisien R.

Pada hasil nilai koefisien regresi sebesar 4,347, juga dapat diketahui bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, jika pengendalian internal mengalami kenaikan maka ROA akan meningkat. Hal ini dikarenakan dengan adanya kegiatan pengendalian maka seluruh proses kegiatan *audit, review, evaluasi*, pemantauan dan kegiatan pengawasan lain dapat meyakini bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk mewujudkan kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil ini berarti Pengendalian Internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin maksimal penerapan pengendalian internal perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021, maka semakin tinggi nilai Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Agency Theory* yang menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap konflik keagenan yaitu perbedaan tujuan antara pemegang saham dengan manajemen. Dikarenakan manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan pemegang saham akan timbul adanya kelalaian dalam pelaksanaan tugasnya. Solusi mengurangi kelalaian yang dapat terjadi pada kegiatan manajemen dengan adanya pengendalian internal maupun

pengawasan dari *principal* dan *principal* juga dapat mengambil keputusan yang semestinya sesuai dengan kepentingannya.

Untuk mendesain sistem pengendalian dan melakukan eksternal audit perlu menyediakan sistem informasi yang baik semuanya bermanfaat untuk mengurangi *information asymmetry* dan dapat mencapai *goal congruence* atau dengan kata lain melakukan *risk sharing*.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Surjono (2017), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal mempengaruhi kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Marjoni (2018), yang menyatakan bahwa pengendalian internal dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena memberikan dukungan terhadap responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Analisa Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil yang didapatkan yaitu, koefisien regresi sebesar -0,151, dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Sehingga jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,027 lebih kecil dari pada alpha yang dipakai yaitu $0,027 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Analisa Risiko mempunyai pengaruh yang negatif tetapi signifikan terhadap Kinerja Keuangan dilihat dari nilai koefisien R.

Pada hasil nilai koefisien regresi sebesar -0,151, juga dapat diketahui bahwa analisa risiko berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, jika analisa risiko (*financial leverage*) perusahaan mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* tinggi dapat menimbulkan goncangan pada perusahaan yang otomatis membuat harga saham tidak stabil dan berisiko mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil ini berarti analisa risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi hasil analisa risiko (*financial leverage*)

perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021, maka semakin rendah nilai Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Signalling Theory* yang menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal-sinyal kebangkrutan atau keuntungan pada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa kabar baik dimana perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga dapat diambil keputusan bahwa perusahaan harus mempertahankan kinerja baiknya dan kabar buruk dimana kinerja perusahaan mengalami penurunan dimana perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat agar terhindar dari risiko kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andani (2015), yang menyatakan bahwa analisis risiko dengan konsep *leverage* merupakan aktivitas menganalisa untuk memperkirakan tingkat besar kecilnya suatu risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang timbul sehingga menyimpulkan adanya dampak antara analisa risiko terhadap kinerja keuangan.

Apabila analisa risiko pada suatu perusahaan mendapati nilai yang tinggi maka kemungkinan terjadinya risiko tersebut akan tinggi sehingga memberikan dampak negatif terhadap perusahaan dan menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan oleh risiko tersebut.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima karena komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil yang didapatkan yaitu, koefisien regresi sebesar 1,591, dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Sehingga jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,048 lebih kecil dari pada alpha yang dipakai yaitu $0,048 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Komite Audit-Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan dilihat dari nilai koefisien R.

Pada hasil nilai koefisien regresi sebesar 1,591, juga dapat diketahui bahwa komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, jika komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan kinerja operasional manajemen menjadi lebih efisien karena rekomendasi terkait pengelolaan risiko dan penangkapan peluang yang diberikan komite audit yang berpengetahuan akuntansi maupun keuangan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil ini berarti komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi pada perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021, maka semakin tinggi nilai Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Agency Theory yang menjelaskan komite audit berlatarbelakang pendidikan akuntansi dapat mencegah terjadinya konflik keagenan. Menurut alijoyo dan Zaini (2014), konflik keagenan adalah konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan.

Prinsipal sebagai pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses ke dalam perusahaan memercayakan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Dewan komisaris membentuk komite audit yang independen dan paham tentang bisnis dan akuntansi agar informasi melalui pelaporan keuangan kepada investor menjadi tepat waktu, relevan, dan akurat yang dikaitkan dengan persistensi laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nicolin dan Sabeni (2015), komite audit yang memiliki latarbelakang pendidikan akuntansi maupun keuangan menjadi solusi untuk mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritasan laporan keuangan dapat meningkat ketika akan digunakan sebagai salah satu pedoman dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017), dalam penelitiannya yang menyatakan adanya pengaruh antara komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi dengan kinerja keuangan.

4.6.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil yang didapatkan yaitu, koefisien regresi sebesar 0,109, dengan nilai signifikansi sebesar 0,352. Sehingga jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,352 lebih besar dari pada alpha yang dipakai yaitu $0,352 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Dewan Komisaris mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan dilihat dari nilai koefisien R.

Hasil ini berarti Dewan Komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2021. Hal ini disebabkan karena, Jumlah yang besar dari dewan komisaris dapat memberikan pengaruh lebih signifikan jika didukung dengan frekuensi jumlah rapat yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ntim dan Osei (2011), pada 169 perusahaan di Afrika Selatan yang mengemukakan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris yang rutin memungkinkan dewan komisaris memiliki lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan mengatur strategi. Karena jika jumlah dewan komisaris besar tetapi frekuensi rapat yang dilakukan rendah membuat pengambilan keputusan belum dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningrum (2016), menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris mengadakan rapat minimal satu bulan sekali dan sewaktu-waktu karena jika frekuensi rapat tinggi menandakan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota, sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate*

governance. Maka dari itu, agar perpaduan keahlian dari dewan komisaris akan menghasilkan keputusan yang lebih akurat untuk kegiatan manajemen dalam tujuan memperoleh keuntungan perlu dilakukan pertemuan rapat yang lebih sering.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan, dimana dewan komisaris mempunyai tanggung jawab yang lebih dalam penyusunan rencana kerja perusahaan dan menjadi pengawas dalam penerapan *corporate governance*. Apabila jumlah dewan komisaris tinggi tetapi kurang koordinasi dan jarang melakukan pertemuan menimbulkan konflik keagenan dimana adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena, pada dasarnya dewan komisaris dibutuhkan dalam suatu perusahaan untuk menghindari manajemen dalam melakukan penyimpangan dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen, serta untuk menjaga kinerja manajemen ke arah yang lebih baik agar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika frekuensi rapat yang dilakukan rendah membuat dewan komisaris kurang mampu dalam mengelola jalannya kegiatan operasional perusahaan dan kurang optimal dalam menyelesaikan masalah keuangan.

4.6.5 Pengaruh Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hipotesis akan menguji pengaruh dari variabel independen yaitu Pengendalian Internal (X1), Analisa Risiko (X2), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3), dan Dewan Komisaris (X4) terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan (Y).

Hasil uji F yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dari pengendalian internal (X1), Analisa Risiko (X2), Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi (X3), dan Dewan Komisaris (X4) secara simultan. Pengujian yang dilakukan memperoleh hasil uji simultan (uji F) dengan nilai F hitung sebesar 10,658 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 60) adalah sebesar 2,525. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar $10,658 > F$ tabel sebesar 2,525. Karena F hitung $> F$ tabel yaitu $10,658 > 2,525$ atau nilai Sig. F (0,000) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi, dan Dewan Komisaris memiliki pengaruh secara simultan sebesar 41,5% terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penjelasan hipotesis ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa adanya keterikatan antara prinsipal dan agen yang membutuhkan adanya pengendalian dari pemilik saham dan ketaatan akan peraturan perusahaan agar tidak terjadi asimetris kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga kelancaran dari kegiatan operasional perusahaan dapat diwujudkan dan tentunya akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan karena kelancaran kegiatan operasional tersebut. Oleh karena itu, Pengendalian Internal, Analisa Risiko serta adanya partisipasi dari salah satu mekanisme Corporate Governance yaitu Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi dan Dewan Komisaris merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan.